



Yesus sebagai Guru Agung dan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Formasi Hamba Tuhan di Era Kontemporer

Nicodemus Rampen

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email:

Neska Yanti Nesa

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The profession of Christian Religious Education teachers operates at the intersection of contemporary educational professionalism and the theological calling of Christian ministry. Amid rapid social transformation, digitalized learning environments, and an ongoing crisis of values affecting younger generations, the role of Christian Religious Education teachers can no longer be understood merely as the transmission of religious knowledge. Rather, it must be interpreted as a formative vocation concerned with the shaping of faith, character, and vocational identity. This article examines the profession of Christian Religious Education teachers as a formative space for the development of servants of God, with Jesus Christ positioned as the Great Teacher and the normative pedagogical paradigm. Employing a qualitative-descriptive method, this study draws upon theological, pedagogical, ethical, and biblical literature, complemented by quantitative data from international research institutions. The findings indicate that teaching within Christian Religious Education is inherently theological, as it is oriented toward the formation of Christian faith, moral character, and ministerial competence. The article argues that without a robust theological foundation and sustained spiritual formation, the profession of Christian Religious Education teachers risks being reduced to a technical pedagogical practice, thereby losing its transformative capacity and its vital contribution to the formation of mature and responsible servants of God.

Keywords: Christian Religious Education Teacher, Jesus as the Great Teacher, Formation of Servants of God, Christian Education, Ministry Ethics.

ABSTRAK

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada persimpangan antara tuntutan profesionalisme pendidikan modern dan panggilan pelayanan iman Kristen. Di tengah perubahan sosial, digitalisasi pendidikan, dan krisis nilai yang melanda generasi muda, peran guru PAK tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai penyampai pengetahuan religius, melainkan sebagai agen formasi iman dan karakter. Artikel ini bertujuan mengkaji profesi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang formasi hamba Tuhan dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai Guru Agung dan paradigma pedagogis normatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologis, pedagogis, etika Kristen, dan pendalaman biblik, serta didukung



oleh data kuantitatif dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran dalam PAK memiliki dimensi teologis yang inheren, karena berorientasi pada pembentukan iman, karakter Kristen, dan kompetensi pelayanan. Artikel ini menegaskan bahwa tanpa fondasi teologis dan formasi spiritual yang memadai, profesi guru PAK berisiko tereduksi menjadi praktik pedagogis teknis yang kehilangan daya transformasi dan kontribusinya bagi pembentukan hamba Tuhan yang dewasa dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Profesi Guru PAK, Yesus Guru Agung, Formasi Hamba Tuhan, Pendidikan Kristen, Etika Pelayanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak pernah hadir dalam ruang yang netral secara nilai. Sejak awal, pendidikan iman Kristen dipahami sebagai sarana pembentukan kehidupan yang setia kepada Allah dan bertanggung jawab di tengah komunitas umat. Oleh karena itu, profesi guru PAK tidak dapat dipahami semata-mata sebagai profesi pedagogis, tetapi sebagai bagian dari panggilan pelayanan gereja dalam membentuk hamba-hamba Tuhan yang dewasa secara iman, etika, dan praksis hidup.

UNESCO menegaskan bahwa arah pendidikan global dalam dekade terakhir semakin didominasi oleh orientasi instrumental, di mana pendidikan diposisikan sebagai sarana peningkatan daya saing ekonomi dan adaptasi terhadap perubahan teknologi.¹ Penekanan yang berlebihan pada keterampilan teknis dan kesiapan kerja berisiko mengaburkan tujuan pendidikan yang lebih mendasar, yaitu pembentukan manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab secara etis, dan hidup bermakna dalam komunitas. UNESCO secara eksplisit memperingatkan bahwa pendidikan yang kehilangan dimensi humanistik dan etis akan gagal menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dan moral yang kompleks..

Data empiris memperkuat keprihatinan ini. Barna Group melaporkan bahwa mayoritas generasi muda Kristen mengalami kesulitan mengintegrasikan iman dengan keputusan etis sehari-hari, meskipun mereka pernah menerima pendidikan agama formal.² Fenomena serupa ditunjukkan oleh Pew Research Center yang mencatat meningkatnya jarak antara identitas religius dan praktik iman di kalangan generasi muda.³ Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan iman bukan terletak pada kurangnya informasi teologis, melainkan pada lemahnya formasi iman dan karakter.

Dalam konteks inilah artikel ini menempatkan profesi guru PAK sebagai locus strategis formasi hamba Tuhan. Dengan menempatkan Yesus sebagai Guru Agung, artikel ini berargumen bahwa mengajar dalam PAK merupakan tindakan teologis yang

¹ UNESCO, Education for Sustainable Development: A Roadmap (Paris: UNESCO, 2019).

² Barna Group, Faith for Exiles (Grand Rapids: Baker, 2019).

³ Pew Research Center, Religion in a Digital Age (Washington, DC, 2019).



berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—iman, karakter, dan kompetensi pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka kritis. Sumber utama meliputi literatur teologi pendidikan, pedagogi Kristen, etika kebajikan, spiritual formation, serta teks-teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, artikel ini menggunakan data kuantitatif dari laporan lembaga riset internasional untuk memperkuat konteks analisis.

Analisis dilakukan secara hermeneutis dan sintesis teologis dengan mempertemukan perspektif bibilika, teologi pendidikan, dan realitas praksis Pendidikan Agama Kristen di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi Guru PAK sebagai Ruang Formasi Hamba Tuhan

Profesi guru dalam Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai ruang formasi, bukan sekadar fungsi instruksional yang berorientasi pada penyampaian materi ajar. Pemahaman ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan iman Kristen sejak awal tidak pernah dimaksudkan hanya untuk mentransfer pengetahuan religius, melainkan untuk membentuk kehidupan yang setia kepada Allah dan berakar dalam praktik iman yang nyata. Craig Dykstra menegaskan bahwa pendidikan Kristen berfokus pada *formation in the practices of faith*, yaitu proses pembentukan yang berlangsung melalui praktik-praktik iman yang dihidupi secara berulang, reflektif, dan berkelanjutan.⁴ Dalam perspektif ini, pendidikan iman tidak terutama bekerja pada level kognitif, melainkan pada pembentukan disposisi batin, orientasi hidup, dan pola tindakan yang mencerminkan kehidupan Kristen.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat direduksi menjadi menyampai kurikulum atau fasilitator pembelajaran religius. Guru PAK dipanggil untuk menjadi pembimbing kehidupan iman, yang menolong peserta didik memasuki dan menghidupi pola hidup Kristen dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Pengajaran iman yang sejati tidak berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengintegrasikan iman ke dalam kebiasaan hidup sehari-hari, cara mengambil keputusan, serta sikap etis dalam menghadapi kompleksitas realitas kontemporer.

Formasi hamba Tuhan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen mencakup beberapa dimensi yang saling terkait, yakni teologis, etis, spiritual, dan praksis pelayanan. Dimensi teologis memastikan bahwa iman yang diajarkan dan dihidupi bersumber dari refleksi yang bertanggung jawab terhadap wahyu Allah. Teologi menyediakan kerangka normatif yang menolong pendidik dan peserta didik memahami siapa Allah, siapa

⁴ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Louisville: WJK, 1999).



manusia, dan apa tujuan hidup di hadapan-Nya. Namun, teologi yang berhenti pada tataran konseptual dan tidak terintegrasi dengan kehidupan berisiko menjadi abstraksi yang steril, kehilangan daya transformatifnya. Oleh karena itu, profesi guru PAK menuntut integrasi yang utuh antara pengetahuan iman dan kehidupan yang dihidupi secara konkret.

Dimensi spiritual berkaitan dengan pembentukan relasi pribadi dengan Allah yang diwujudkan melalui disiplin rohani, kepekaan nurani, dan ketergantungan pada anugerah Allah. Guru PAK tidak hanya mengajarkan tentang doa, firman, dan kehidupan rohani, tetapi juga mempraktikkannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan spiritual pendidik menjadi fondasi otoritas moral dan teologis dari pengajarannya. Tanpa integritas spiritual, pengajaran iman mudah kehilangan kredibilitas dan daya formasi.

Dari sisi etika, pendidikan iman berkaitan erat dengan pembentukan kebajikan (*virtue formation*). Stanley Hauerwas menekankan bahwa karakter Kristen tidak dibentuk terutama melalui pengajaran moral normatif atau aturan-aturan etis abstrak, melainkan melalui komunitas dan praktik hidup yang secara konsisten membentuk kebiasaan dan disposisi moral.⁵ Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen berlangsung di dalam dan melalui komunitas iman, di mana nilai-nilai Injil dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan. Guru PAK, oleh karena itu, berperan sebagai pembentuk *habitus* iman—yakni pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kehidupan Kristen—melalui keteladanan hidup, relasi pedagogis yang autentik, dan konsistensi antara ajaran dan praksis.

Dengan memahami profesi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang formasi, pendidikan iman ditempatkan kembali pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk hamba-hamba Tuhan yang dewasa secara iman, matang secara etis, dan bertanggung jawab dalam praksis pelayanan. Perspektif ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan PAK tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik atau pencapaian kognitif, tetapi dari sejauh mana pendidikan tersebut menghasilkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam konteks nyata.

Yesus sebagai Guru Agung dan Paradigma Pedagogi Kerajaan Allah

Pendekatan pedagogis Yesus sebagai Guru Agung memiliki resonansi yang kuat dengan perkembangan teori pendidikan modern, khususnya dalam kerangka *experiential learning, mentoring, dan formation-based education*.⁶ Teori pembelajaran berbasis pengalaman menegaskan bahwa proses belajar yang paling bermakna tidak terjadi terutama melalui penerimaan informasi secara pasif, melainkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan secara kritis. Pola ini tampak jelas dalam cara Yesus membentuk murid-murid-Nya. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran tentang Kerajaan Allah, tetapi mengajak murid untuk terlibat

⁵ Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame, 1981).

⁶ Michael J. Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992).



langsung dalam pelayanan, menghadapi konflik, mengalami kegagalan, dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang kehendak Allah.

Yesus, dengan demikian, dapat dipahami sebagai mentor spiritual yang mendampingi murid secara personal dan kontekstual. Relasi pedagogis yang dibangun Yesus bersifat intens, berjangka panjang, dan berorientasi pada pembentukan identitas. Murid-murid tidak hanya belajar apa yang harus mereka ketahui, tetapi siapa mereka dipanggil untuk menjadi. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan model *mentoring* dan *apprenticeship learning*, di mana pembelajaran berlangsung melalui relasi, observasi, praktik, dan pembiasaan hidup. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen pada hakikatnya bersifat formatif, bukan semata-mata instruksional.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, implikasi pedagogi Yesus ini menuntut guru PAK untuk mengembangkan kompetensi pedagogis yang berorientasi pada formasi. Kompetensi pedagogis guru PAK tidak cukup dipahami sebagai penguasaan metode mengajar atau strategi evaluasi pembelajaran, tetapi mencakup kemampuan merancang proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen. Guru PAK dipanggil untuk menciptakan ruang belajar yang aman bagi dialog iman, pergumulan eksistensial, dan pertumbuhan rohani, sehingga pembelajaran PAK tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi menghasilkan transformasi sikap dan orientasi hidup.

Pendekatan ini sekaligus menuntut kompetensi teologis yang reflektif dan kontekstual. Guru PAK tidak hanya dituntut menguasai isi iman Kristen secara doktrinal, tetapi mampu menafsirkan dan mengkomunikasikan kebenaran iman dalam dialog dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam terang pemahaman Yohanes tentang *alētheia* sebagai kebenaran yang memerdekaan, kompetensi teologis guru PAK mencakup kemampuan menghubungkan ajaran iman dengan realitas konkret kehidupan, sehingga teologi tidak berhenti sebagai wacana abstrak, tetapi menjadi sumber makna, orientasi, dan pembebasan eksistensial.

Dimensi spiritual menjadi fondasi yang menopang seluruh kompetensi tersebut. Seperti Yesus yang mengajar dari kedalaman relasi-Nya dengan Bapa, guru PAK dipanggil untuk menghidupi iman yang diajarkannya. Kehidupan spiritual pendidik—yang terwujud dalam disiplin rohani, kepekaan nurani, dan integritas pribadi—menjadi sarana formasi yang paling autentik. Dalam pendidikan iman, keteladanan hidup sering kali memiliki dampak formatif yang lebih besar daripada keunggulan metodologis semata. Ketika terdapat kesenjangan antara ajaran dan kehidupan pendidik, pendidikan iman kehilangan kredibilitas dan daya transformatifnya.

Akhirnya, kompetensi praksis pelayanan merupakan buah dari integrasi kompetensi teologis, pedagogis, dan spiritual. Guru PAK berperan dalam membentuk peserta didik agar mampu menghidupi iman secara bertanggung jawab dalam konteks gerejawi dan sosial. Pendidikan iman diarahkan bukan hanya pada pembentukan



individu yang saleh secara personal, tetapi juga pelayan Kristen yang peka terhadap kebutuhan sesama, keadilan sosial, dan panggilan misi Allah di tengah dunia. Dengan meneladani pedagogi Yesus sebagai Guru Agung, profesi guru Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang strategis pembentukan murid Kristus yang dewasa, berkarakter, dan siap menjalankan panggilan pelayanan dalam realitas kontemporer yang kompleks.

Mengajar sebagai Praktik Teologis dan Etis

Mengajar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan praktik teologis karena secara inheren mengandung klaim tentang Allah, manusia, dan tujuan hidup. Setiap tindakan pedagogis—baik pemilihan materi, pendekatan pengajaran, maupun tujuan pembelajaran—secara implisit mencerminkan asumsi teologis tertentu mengenai siapa Allah itu, bagaimana relasi-Nya dengan manusia, dan kehidupan seperti apa yang dianggap bernilai di hadapan-Nya. John M. Frame menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, harus dipahami dalam terang relasi manusia dengan Allah.⁷ Dengan demikian, pengajaran iman tidak pernah bersifat netral secara teologis, karena selalu beroperasi dalam kerangka keyakinan tertentu tentang kebenaran, makna, dan otoritas.

Kesadaran ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Mengajar dalam PAK bukan sekadar aktivitas profesional yang tunduk pada standar pedagogis umum, tetapi merupakan partisipasi dalam karya Allah yang membentuk manusia menurut kehendak-Nya. Guru PAK tidak hanya menyampaikan informasi religius, melainkan secara sadar atau tidak sadar membentuk cara peserta didik memahami Allah, diri mereka sendiri, dan dunia. Oleh karena itu, setiap tindakan pengajaran dalam PAK mengandung dimensi normatif dan etis yang menuntut pertanggungjawaban iman.

Dimensi teologis pengajaran ini menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan tujuan transformasi hidup. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menegaskan bahwa pembaruan budi merupakan prasyarat bagi perubahan hidup yang sejati. Pembaruan ini tidak dimaksudkan sebagai peningkatan kapasitas intelektual semata, melainkan perubahan cara berpikir yang menyentuh orientasi hidup secara keseluruhan. Dalam teks Yunani, Paulus menggunakan istilah *anakainōsis tou noos* untuk menunjuk pada proses pembaruan yang bersifat terus-menerus dan transformatif. Pendidikan iman, dalam terang teks ini, tidak diarahkan pada kepatuhan eksternal terhadap aturan religius, tetapi pada pembentukan cara berpikir yang mampu mengenali dan merespons kehendak Allah secara bertanggung jawab.

Istilah *dokimazō* yang digunakan Paulus menegaskan dimensi evaluatif dan reflektif dari kehidupan iman. *Dokimazō* menunjuk pada kemampuan untuk menguji, menilai, dan membedakan sesuatu berdasarkan standar yang benar. Dalam konteks Roma 12:2, kemampuan ini berkaitan dengan discernment rohani, yakni kepekaan untuk

⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R, 1987).



membedakan kehendak Allah di tengah kompleksitas realitas hidup. Pendidikan iman yang sejati, oleh karena itu, harus melatih kemampuan discernment ini, bukan sekadar menanamkan kepatuhan formal terhadap doktrin atau norma moral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini menuntut pendekatan pedagogis yang mendorong refleksi kritis dan pertanggungjawaban iman. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut iman Kristen, tetapi juga mengapa hal itu benar dan bagaimana kebenaran tersebut dihidupi dalam situasi konkret. Pendidikan iman yang hanya menekankan hafalan ajaran atau kepatuhan tanpa refleksi berisiko melahirkan iman yang dangkal dan rapuh ketika berhadapan dengan tantangan etis dan intelektual di dunia nyata.

Lebih jauh, praktik mengajar sebagai tindakan teologis menuntut integrasi antara isi ajar dan kehidupan pendidik. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi sebagai saksi iman yang menghidupi apa yang diajarkan. Dalam kerangka ini, kehidupan pendidik menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membentuk peserta didik secara mendalam. Ketika terdapat keselarasan antara ajaran dan praksis hidup guru, pendidikan iman memperoleh kredibilitas dan daya transformasi. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ajaran dan kehidupan pendidik dapat merusak proses formasi iman, sekalipun materi yang diajarkan secara teologis benar.

Dengan memahami mengajar dalam PAK sebagai praktik teologis, pendidikan iman ditempatkan kembali pada orientasi transformasionalnya. Pendidikan Agama Kristen tidak bertujuan menghasilkan individu yang sekadar patuh secara religius, tetapi manusia yang mampu berpikir, menilai, dan bertindak dalam terang kehendak Allah. Dalam perspektif ini, pembaruan budi dan kemampuan *dokimazō* menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan iman. Pendidikan PAK yang setia pada panggilannya adalah pendidikan yang membentuk discernment rohani, integritas hidup, dan tanggung jawab etis sebagai wujud iman yang dewasa dan dihidupi secara nyata.

Tantangan Kontemporer dan Krisis Formasi

Konteks masyarakat digital memperumit secara signifikan proses formasi iman dalam Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran teknologi digital dan media sosial telah menciptakan ekosistem informasi yang melimpah, cepat, dan terfragmentasi. Namun, kelimpahan informasi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Sebaliknya, peserta didik semakin sering terpapar pada arus informasi yang saling bertentangan, dangkal, dan berorientasi pada sensasi, sehingga menyulitkan proses internalisasi nilai dan refleksi iman yang mendalam. Dalam situasi ini, pendidikan iman tidak lagi berhadapan terutama dengan keterbatasan akses pengetahuan teologis, melainkan dengan krisis makna dan orientasi hidup.

Charles Taylor menunjukkan bahwa masyarakat modern ditandai oleh fragmentasi makna dan relativisme nilai, di mana kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas normatif yang mengikat, melainkan sebagai pilihan subjektif yang dapat



dinegosiasikan.⁸ Dalam konteks sekuler modern, iman Kristen sering ditempatkan sebagai salah satu opsi di antara berbagai narasi kehidupan yang bersaing. Akibatnya, peserta didik menghadapi tekanan untuk memisahkan iman dari kehidupan publik dan etika praktis, sehingga iman direduksi menjadi preferensi personal tanpa daya normatif. Kondisi ini menantang Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menolong peserta didik membangun kerangka makna yang koheren dan berakar pada Injil.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan besar untuk menghadirkan pendidikan iman yang relevan sekaligus berakar. Relevansi tidak boleh dipahami sebagai penyesuaian dangkal terhadap budaya digital, melainkan sebagai kemampuan menafsirkan realitas kontemporer dalam terang iman Kristen. Guru PAK dituntut memiliki kepekaan hermeneutis untuk membaca tanda-tanda zaman dan menghubungkannya dengan kebenaran Injil secara bertanggung jawab. Tanpa fondasi teologis dan spiritual yang kuat, pendidikan iman berisiko larut dalam relativisme atau sekadar mengikuti tren pedagogis yang kehilangan arah normatif.

Kritik Dallas Willard tentang kegagalan pendidikan Kristen membentuk murid Kristus—yang ia sebut sebagai *the great omission*—menjadi sangat relevan dalam konteks ini.⁹ Willard mengamati bahwa banyak program pendidikan Kristen terlalu menekankan kurikulum, metode, dan aktivitas religius, tetapi mengabaikan formasi spiritual yang mendalam. Akibatnya, peserta didik mungkin mengetahui banyak tentang iman Kristen, namun tidak dibentuk untuk hidup sebagai murid Kristus yang setia dan bertanggung jawab. Pendidikan iman yang kehilangan dimensi formasi ini gagal menjawab tantangan utama masyarakat digital, yakni kebutuhan akan kedalaman makna dan integritas hidup.

Dalam masyarakat digital yang ditandai oleh kecepatan dan fragmentasi, formasi iman menuntut pendekatan pedagogis yang sengaja memperlambat proses belajar untuk memberi ruang bagi refleksi, keheningan, dan pendalaman. Guru PAK dipanggil untuk menolong peserta didik membangun kebiasaan rohani yang melawan budaya instan, seperti praktik doa, pembacaan firman yang reflektif, dan dialog iman yang jujur. Pendidikan iman tidak dapat bersaing dengan media digital dalam hal kecepatan dan hiburan, tetapi menawarkan alternatif berupa kedalaman, kebijaksanaan, dan orientasi hidup yang bermakna.

Dengan demikian, tantangan masyarakat digital bukan alasan untuk melemahkan Pendidikan Agama Kristen, melainkan kesempatan untuk mempertegas kembali panggilan formasi iman. Guru PAK, sebagai pelayan pendidikan, dipanggil untuk menjembatani dunia digital dan dunia iman dengan kebijaksanaan teologis dan kepekaan pastoral. Ketika pendidikan iman berfokus kembali pada pembentukan murid Kristus yang dewasa secara rohani, kritik Willard menjadi undangan untuk memperbarui praksis

⁸ Charles Taylor, *Sources of the Self* (Cambridge: Harvard University Press, 1989).

⁹ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy* (San Francisco: HarperOne, 1998).



Pendidikan Agama Kristen agar tidak kehilangan inti panggilannya di tengah kompleksitas zaman.

Implikasi bagi Penguatan Kompetensi Hamba Tuhan

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam penguatan kompetensi hamba Tuhan karena berada pada titik temu antara pendidikan iman dan pelayanan gerejawi. Dalam konteks ini, kompetensi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kecakapan profesional atau penguasaan teknis pedagogis, melainkan sebagai integrasi yang utuh antara iman yang dewasa, karakter Kristiani yang matang, dan praksis pelayanan yang bertanggung jawab. Guru PAK bukan hanya pendidik dalam pengertian institusional, tetapi juga pelayan iman yang terlibat langsung dalam proses pembentukan generasi Kristen.

Andrew Root menekankan bahwa pelayanan pendidikan Kristen harus berakar pada kehadiran relasional dan pendampingan iman yang autentik.¹⁰ Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak efektif jika direduksi menjadi program, kurikulum, atau metode semata. Kehadiran pendidik sebagai pribadi yang terlibat, mendengarkan, dan berjalan bersama peserta didik menjadi unsur kunci dalam proses formasi iman. Dalam relasi inilah nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan dialami secara konkret.

Dalam kerangka ini, guru PAK dipanggil untuk mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai kompetensi formatoris. Kompetensi ini melampaui kecakapan mengajar dan mencakup kemampuan membimbing, mendampingi, dan menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman. Membimbing berarti menolong peserta didik memahami iman Kristen secara reflektif dan bertanggung jawab. Mendampingi berarti hadir dalam pergumulan eksistensial peserta didik, mendengarkan pertanyaan, keraguan, dan pencarian makna mereka. Menuntun berarti mengarahkan peserta didik untuk mengintegrasikan iman ke dalam pilihan hidup, sikap etis, dan keterlibatan pelayanan.

Kompetensi formatoris ini menuntut kualitas personal dan spiritual yang tidak dapat diperoleh melalui pelatihan teknis jangka pendek. Guru PAK memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, yang mencakup pendalamannya teologis, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual. Tanpa pembinaan yang utuh, guru PAK berisiko menjalankan perannya secara mekanis, terjebak dalam rutinitas pengajaran tanpa daya formasi. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi hamba Tuhan melalui profesi guru PAK harus dipahami sebagai proses seumur hidup, bukan sebagai pencapaian sekali jadi.

Selain itu, kompetensi hamba Tuhan juga mencakup kemampuan reflektif untuk membaca konteks pelayanan. Guru PAK dituntut peka terhadap dinamika sosial, budaya, dan digital yang memengaruhi kehidupan peserta didik. Pendampingan iman yang relevan menuntut kemampuan menafsirkan tantangan zaman dalam terang iman Kristen,

¹⁰ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).



Jurnal Murid Kristus

tanpa kehilangan kesetiaan pada Injil. Dengan demikian, kompetensi formatoris bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis dan normatif semata.

Dengan menempatkan profesi guru PAK sebagai ruang strategis penguatan kompetensi hamba Tuhan, pendidikan iman dipahami sebagai bagian integral dari pelayanan gereja. Guru PAK berkontribusi langsung dalam membentuk pelayan-pelayan Kristen yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan bertanggung jawab dalam praksis pelayanan. Perspektif ini menegaskan bahwa investasi dalam pembinaan guru PAK merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas pelayanan gereja dan kesaksian Kristen di tengah dunia.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa profesi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan ruang strategis formasi hamba Tuhan ketika dipahami dalam terang Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Mengajar dalam PAK adalah tindakan teologis dan etis yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan kompetensi pelayanan. Tanpa fondasi formasi yang kuat, profesi guru PAK berisiko kehilangan kontribusinya bagi pembentukan pelayan Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021).
- Barna Group, *Faith for Exiles* (Grand Rapids: Baker, 2019).
- Pew Research Center, *Religion in a Digital Age* (Washington, DC, 2019).
- Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Louisville: WJK, 1999).
- Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame, 1981).
- Michael J. Wilkins, *Following the Master* (Grand Rapids: Zondervan, 1992).
- John M. Frame, *The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R, 1987).
- Charles Taylor, *Sources of the Self* (Cambridge: Harvard University Press, 1989).
- Dallas Willard, *The Divine Conspiracy* (San Francisco: HarperOne, 1998).
- Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).